

(Diterima : 2-1-2022

Revisi : 6-6-2022

Dipublikasi : 25-6-2022

**DEVIASI SEMANTIK DALAM WUJUD MAJAS SIMILE PADA
KUMPULAN PUISI BINATANG KESEPIAN DALAM TUBUHMU KARYA
ILDA KARWAYU DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SMA**

Yunitun Tamara^a, Johan Mahyudi^b, Muh. Khairussibyan^c

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No 62 Gomong Kec Selaparang Kota
Mataram, NTB, Indonesia

Pos-el: tamarayunitun@gmail.com

Abstract

This research examined about semantics deviation in figurative languages of Binatang Kesepian dalam Tubuhmu poetry by Lida Karwayu, and its implication in the Senior High School's language learning. This research aimed to describe the semantics deviation in figurative languages of Binatang kesepian Dalam Tubuhmu poetry by Lida Karwayu and its implication in the Senior High School's language learning. In accordance to the research aim, this type of research is a qualitative descriptive. Data collection methods in this research were reading and note taking. The Data analysis method used in this research was Miles and Huberman analysis method with the steps including data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The finding result was found semantics deviation in figurative language, including semantics deviation in simile 15 data, the occurrence of dominant task word was "like" to sign that the array was simile. Semantics implication and figurative language in Senior High School's language learning especially in literature teaching is about semantics deviation in figurative language that related with the elements that construct poetry.

Keywords : *Semantics deviation, Figurative languages, Poetry, and Language learning*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang deviasi semantik dalam wujud pemajasan pada kumpulan puisi Binatang Kesepian dalam Tubuhmu karya Ilda Karwayu dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk deviasi semantik dalam wujud pemajasan pada kumpulan puisi Binatang Kesepian dalam Tubuhmu karya Ilda Karwayu dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa di SMA. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode baca dan catat. Metode

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dari Miles dan Huberman dengan tahapan antara lain reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian yang diperoleh ditemukan deviasi semantik dalam wujud majas simile sebanyak 15 data, kemunculan kata tugas yang paling dominan adalah penggunaan kata tugas "seperti" untuk menandakan bahwa larik tersebut merupakan majas simile. Implikasi semantik dan pemajasan dalam pembelajaran bahasa di SMA khususnya pengajaran sastra yaitu tentang deviasi semantik dalam wujud pemajasan yang berkaitan dengan unsur-unsur pembangun puisi.

Kata-kata Kunci: Deviasi Semantik, Majas Simile, Pembelajaran Bahasa

PENDAHULUAN

Altenberd (dalam Pradopo 2017:5) menyatakan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum). Puisi sering dianggap sebagai karya sastra yang paling sulit untuk dipahami. Kata-kata yang digunakan dalam puisi harus sugesif artinya penyair berusaha memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada pembaca. Kata-katanya juga harus mampu menghadirkan makna asosiatif. Kata-kata yang seperti ini yang mampu memberikan efek ambiguitas, penafsiran ganda dan banyak kemungkinan makna yang merupakan sebuah roh puisi (Nurgiyantoro 2017:177). Puisi selalu hadir dengan bahasa yang dipadatkan, dikonsentrasikan dengan bahasa yang sedikit mungkin. Kata-kata akan diseleksi dengan ketat agar dapat memenuhi syarat ketepatan dari beberapa kriteria untuk menjadi indah. Proses ini tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan terjadinya deviasi dalam bentuk deviasi semantik yang diwujudkan dalam bentuk pemajasan karena sama-sama berkaitan dengan makna asosiasi. Jenis semantik yang seperti ini disebut sebagai semantik maksud. Semantik maksud berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti pemajasan (Verhaar dalam Chaer 2009:10).

Pemilihan kumpulan puisi *Binatang Kesepian dalam Tubuhmu* dalam penelitian ini didasarkan atas kentalnya unsur deviasi semantik di dalamnya. Ilda Karwayu sebagai penyair yang menciptakan kumpulan puisi tersebut merupakan penulis muda dari Lombok yang telah banyak menciptakan puisi-puisi yang sangat bagus, salah satunya kumpulan puisi *Binatang Kesepian dalam Tubuhmu* yang

terkesan masih segar atau baru dan belum pernah diteliti. Bahasa yang digunakan dalam setiap puisinya tidak bisa dimaknai hanya dengan sekali baca. Kata-kata yang digunakan memang sederhana, tetapi mengandung makna yang penuh dengan nilai estetika yang memerlukan pembacaan secara intensif dari pembaca agar tidak salah tafsir. Makna yang terkandung dalam setiap puisi jika sudah

dimengerti akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian atas deviasi semantik kumpulan puisi *Binatang Kesepian dalam Tubuhmu* karya Ilda Karwayu dan Implikasinya dalam pembelajaran bahasa di SMA ini dilakukan.

Penelitian atas deviasi semantik merupakan bagian dari kajian stilistika. Menurut Shipley (dalam Ratna 2013:9) Stilistika (*Stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*Style*). Penelitian stilistika menuju kepada bahasa, dalam hal ini merupakan bahasa yang khas. Menurut Ratna (2013:14) bahasa yang khas bukan pengertian bahwa bahasa dan sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa karya ilmiah. Ciri khasnya yaitu pada proses pemilihan dan penyusunan kembali. Hal tersebut merupakan analogi dengan kehidupan sehari-hari dan merupakan proses seleksi, manipulasi dan mengombinasikan kata-kata. Bahasa yang memiliki unsur estetis, berbagai fungsi mediasi, dan emosionalitas.

Berkenaan dengan deviasi semantik, Aminudin (2016: hlm 15) mengatakan bahwa semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "Studi tentang makna" (Aminuddin 2016:15). Deviasi semantik adalah bentuk penyimpangan bahasa yang terdapat pada makna. Makna suatu penuturan dipandang sebagai bentuk deviasi jika struktur sintaksis

yang mengandung makna itu mengalami penyimpangan dari makna konvensional sebagaimana yang terdapat di dalam kamus atau makna aktual makna denotatif. Jadi, deviasi semantik menuju pada adanya penyimpangan makna denotatif dan menyaran pada makna intensional, makna konotatif. Adanya deviasi semantik pada teks-teks sastra, khususnya puisi, sebenarnya sesuai dengan hakikat puisi itu sendiri yang merupakan suatu bentuk ekspresi secara tidak langsung. Artinya, makna puisi yang sebenarnya belum tentu sama dengan makna kata-kata yang mendukungnya. Deviasi semantik jamak disebut sebagai pemajasan. Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi, pemajasan merupakan *style* yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung.

Selanjutnya, penelitian ini mengkaji implikasi hasil penelitian ini atas deviasi semantik kumpulan puisi *Binatang Kesepian dalam Tubuhmu* dengan pengajaran Bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan ataupun secara tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

belajar bahasa yaitu melatih siswa membaca, berbicara, mendengarkan dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dikatakan demikian karena di dalam penelitian ini data akan disajikan serta dideskripsikan dengan kata-kata yang bersifat penafsiran. Data atau yang disebut dengan objek penelitian yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini berupa kata-kata yang tersusun menjadi kalimat dalam baris-baris puisi yang membentuk bait yang memiliki bentuk deviasi khususnya deviasi semantik dalam wujud pemajasan. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi yang ada dalam buku kumpulan puisi *Binatang Kesepian dalam Tubuhmu* karya Ilda Karwayu. Selain alat-alat yang sudah umum di gunakan saat menerapkan metode catat seperti pulpen dan buku, penelitian ini juga menggunakan instrumen yang berupa tabel. Tabel ini berfungsi untuk pengklasifikasian data sesuai dengan katagori pemajasan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca dan catat. Metode analisis data

yang digunakan adalah metode analisis dari Miles dan Huberman dengan tahapan antara lain reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deviasi Semantik dalam Wujud Majas Simile

Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Sebenarnya, antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya itu tidak sama baik secara kualitas, karakter, sifat, atau sesuatu yang lain. Justru karena sebenarnya tidak sama itu kemudian dibandingkan agar kelihatannya sama. majas simile lazinya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan pembandingan, misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak,* dan sebagainya. Dalam kumpulan puisi *Binatang Kesepian dalam Tubuhmu* karya Ilda Karwayu terdapat beberapa deviasi semantik dalam wujud majas simile diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1
Penggunaan Kata Penanda “Seperti”

No	Larik Puisi	Penanda Majas	Keterangan			
			Judul	Br	B t	Hal
1	<i>seperti lemak dalam pembuluh darah</i>	Seperti	PTSD	2	1	37
2	<i>jalan trotoar kota seperti gigi anak</i>	Seperti	ibu bekerja	1 dan 2	1	22

	<i>penyuka manisan</i>					
3	<i>pemantik api tertinggal di bandar udara seperti air mata ia tetap menyimpan cerita</i>	Seperti	kertas foto	1 dan 2	1	38
4	<i>hatinya seperti kuda laut yang mengantam batu karang</i>	Seperti	melangkah ke sekolah	2 dan 3	1	40
5	<i>enam kutandai dengan permen karamel bertongkat putih. seperti penunjuk arah ke toko ingatan</i>	Seperti	berbelanja ke toko ingatan	1, 2, dan 3	2	43
6	<i>meski darah merembes seperti stoking</i>	Seperti	masa depan	3	2	50
7	<i>kamu boleh beku seperti lidahku yang urung mengucapkan pisah. bisung belender</i>	Seperti	terjebak hujan di dalam rumah	1 dan 2	3	26

Data (1) ditemukan pada baris ke 2 bait ke 1, larik ini mengalami deviasi semantik, makna larik tersebut memang tidak menyimpang apabila dimaknai dengan makna penuturan biasa. Data (1) dikatakan deviasi semantik karena dalam puisi tersebut ada makna lain yang ingin disampaikan terlepas dari makna kata-kata yang mengikutinya, ada makna implisit yang ingin dikatakan. Aku yang dimaksud dalam puisi membandingkan (menyamakan) rasa yang ia rasakan seperti lemak dalam pembuluh darah. Tidak mungkin ingatan tentang berlibur ke kantor ayah disamakan seperti lemak dalam pembuluh darah. Lemak merupakan nomina yang merupakan salah satu penyusun tubuh manusia. Larik tersebut sebenarnya ingin membawa pembaca pada rasa yang ditimbulkan apabila ada lemak

dalam pembuluh darah. Lemak yang ada di dalam pembuluh darah apabila terlalu banyak akan menyebabkan tersumbatnya aliran darah ke jantung hal ini akan menimbulkan beberapa gejala yang dirasakan seperti nyeri dada (*angina pectoris*), sesak napas, dan lain-lain. Rasa itulah yang ia rasakan saat mengingat ketika berlibur ke kantor ayahnya.

Dilihat dari sisi pemajasan data (1) termasuk majas simile. Perbandingan rasa atau perasaan yang dialami saat berkunjung ke kantor ayah dilukiskan dengan kata perbandingan langsung "seperti". Si aku menyamakan rasa yang ia rasakan saat berlibur ke kantor ayahnya seperti rasa yang dirasakan setiap orang saat ada lemak dalam pembuluh darah yang menyebabkan tersumbatnya darah ke jantung.

Data (2) ditemukan pada baris ke 1 dan 2 bait ke 1, larik-larik tersebut mengalami deviasi semantik. Dikatakan deviasi semantik karena larik tersebut ingin menyampaikan makna lain terlepas dari makna denotatif kata-kata dalam larik tersebut. Larik tersebut bukan ingin membawa imaji pembaca membayangkan bentuk gigi anak penyuka manisan yang dimaksud larik ini adalah gigi ompong, Tapi larik-larik tersebut ingin membawa imaji pembaca untuk membayangkan suasana jalan trotoar kota saat itu, untuk memaknai pembaca harus menemukan maknanya dari gigi yang ompong. Larik tersebut sebenarnya ingin mengatakan jalan trotoar kota saat itu tidak ramai.

Dilihat dari sisi pemajasan data (2) merupakan majas simile. Dikatakan majas simile karena jalan trotoar kota dibandingkan dengan gigi anak penyuka permen yang dibandingkan dengan kata pembanding langsung yaitu kata "seperti".

Data (3) ditemukan pada baris ke 1 dan 2 bait ke 1, larik-larik tersebut mengalami deviasi semantik. Dikatakan deviasi semantik karena dalam puisi tersebut ada makna lain yang ingin disampaikan terlepas dari makna kata-kata yang ada dalam larik tersebut. Dalam puisi tersebut pemantik api disamakan dengan air mata, kedua hal yang disamakan ini jelas berbeda baik dari ciri-ciri bentuk dan lain-lain. Hal inilah yang membuat ketidak logisannya, namun dalam larik tersebut bukan ingin

membawa imaji pembaca untuk membayangkan bentuk dan segala macamnya melainkan larik tersebut ingin membawa imaji pembaca pada rasa yang dirasakan oleh si aku dalam puisi tersebut saat air matanya menetes misalnya ia sedang sedih atau bahagia seperti itulah pemantik api yang tertinggal di bandar udara juga menimbulkan rasa apabila diingat. Pemantik api dan air mata memiliki kesetaraan dalam puisi tersebut yaitu menyimpan sebuah cerita perjalanan.

Dilihat dari sisi pemajasan data (3) merupakan majas simile. Dikatakan majas simile karena pemantik api dibandingkan dengan air mata dengan kata pembanding langsung yaitu kata "seperti".

Data (4) ditemukan pada baris ke 2 dan 3 bait ke 1, larik-larik tersebut mengalami deviasi semantik. Dikatakan deviasi semantik karena ada makna lain yang ingin disampaikan oleh larik tersebut terlepas dari makna denotatif kata-kata dalam larik tersebut. Dalam puisi tersebut hati seorang anak disamakan dengan kuda laut yang menghantam batu karang. Kedua hal yang disamakan ini jelas jauh berbeda tidak ada kesamaan dalam segi apapun. Oleh karena itu, seharusnya tidak disamakan karena memang berbeda. Namun larik tersebut bukan bermaksud menyamakan ciri-ciri bentuk dan segala hal yang dianggap sama, tetapi larik tersebut ingin membawa imaji pembaca pada rasa seorang anak yang digambarkan dengan kondisi sebuah binatang (kuda laut)

yang menghantam batu karang yang begitu keras, menghantam diibaratkan seperti melawan. Larik tersebut sebenarnya bermakna hatinya terus berusaha melawan rasa malas.

Dilihat dari sisi pemajasan data (4) merupakan majas simile. Dikatakan majas simile karena hati seorang anak dibandingkan dengan kuda laut yang menghantam batu karang dengan kata pembanding langsung yaitu kata "seperti".

Data (5) ditemukan pada baris ke 1,2, dan 3 bait ke 2, larik-larik tersebut mengalami deviasi semantik. Dikatakan mengalami deviasi semantik karena ada makna lain yang ingin disampaikan oleh larik-larik tersebut terlepas dari makna kata-kata yang ada dalam larik-larik tersebut. Larik-larik tersebut tidak bermaksud memabwa imaji pembaca untuk membayangkan permen karamel bertongkat putih seperti sebuah papan yang ada tulisannya untuk menunjukkan arah seperti pada umumnya. Pembanding dengan yang dibandingkan jauh berbeda baik dari berbagai segi. Namun larik tersebut ingin mengatakan enam kutandai dengan permen karamel yang bertongkat putih saat aku melihatnya aku selalu mengingat ke sebuah toko.

Dilihat dari sisi pemajasan data (5) merupakan majas simile. Dikatakan majas simile karena permen karamel bertongkat putih dibandingkan dengan penunjuk arah dengan kata pembanding langsung yaitu kata "seperti".

Data (6) ditemukan pada baris ke 3 bait ke 2, larik tersebut mengalami deviasi semantik. Dikatakan mengalami deviasi semantik karena ada makna lain ingin disampaikan oleh larik tersebut, terlepas dari makna denotatif kata-kata yang ada dalam larik tersebut. Darah yang merembes seperti stoking. Makna denotatif stoking adalah kain penutup kaki wanita, yang terbuat dari sutra, nilon atau wol. Larik tersebut bukan ingin membawa pembaca untuk membayangkan semua kaki penuh dengan darah seperti stoking apabila digunakan akan menutupi semua kaki. Larik tersebut ingin membawa pembaca pada bentuk apabila stoking digunakan akan terlihat ketat menempel pada kaki, penggunaan pembanding stoking untuk mendukung penggunaan kata "merembes". Penggunaan kata stoking juga untuk menggambarkan banyaknya darah yang merembes namun tanpa menutupi semua kaki.

Dilihat dari sisi pemajasan data (6) merupakan majas simile. Dikatakan majas simile karena darah yang merembes dibandingkan langsung dengan kata pembanding langsung yang ditandai dengan kata "seperti".

Data (7) ditemukan pada baris ke 1 dan 2 bait ke 3, larik-larik tersebut mengalami deviasi semantik. Dikatakan deviasi semantik karena larik-larik tersebut ingin mengatakan makna lain terlepas dari makna denotatif kata-kata yang ada dalam larik-larik tersebut. Beku yang di maksud dalam larik tersebut bukan

bermaksud beku seperti pada umumnya misalnya sebuah tahu yang ditaruh dalam lemari pendingin paling atas tidak lagi memiliki tekstur lembek melainkan mengeras seperti es batu. Beku yang dimaksud larik tersebut adalah keras kepala atau teguh pada pendiriannya. Larik-larik tersebut bukan ingin membawa pembaca pada kondisi seseorang atau lidah yang sedang membeku seperti es batu tetapi larik-larik tersebut ingin

mengatakan kamu boleh teguh pada pendirianmu seperti lidahku yang urung mengucap pisah.

Dilihat dari sisi pemajasan data (7) merupakan majas simile. Dikatakan majas simile karena sifat seseorang yang teguh pada pendiriannya dibandingkan dengan lidah yang urung mengucapkan pisah dengan kata pembanding langsung yang ditandai dengan kata "seperti".

Tabel 2
Penggunaan Kata Penanda "Bagai"

No	Larik Puisi	Penanda Majas	Keterangan			
			Judul	Br	Bt	Hal
8	<i>bagai balon berisi nitrogen</i>	Bagai	suatu hari ingatanku menangis	1	3	44
9	<i>bagai anak unggas menetas dari telur</i>	Bagai	binatang kesepian dalam tubuhmu	1	2	11
10	<i>bagai siklus hujan</i>	Bagai	puan kehilangan	1	1	18

Data (8) ditemukan pada baris ke 1 bait ke 3, larik tersebut mengalami deviasi semantik. Jika dimaknai dengan makna penuturan biasa maka larik tersebut masih logis. Dikatakan deviasi semantik karena dalam puisi tersebut ada makna lain yang ingin disampaikan oleh larik pada data (1), terlepas dari makna denotatif kata-kata tersebut. Dengan kata lain larik tersebut ingin menyampaikan makna implisit. Tidak mungkin si aku bisa terbang di udara seperti balon yang diisi nitrogen. Dalam lirik tersebut aku dalam puisi membandingkan (menyamakan) dirinya seperti balon yang berisi nitrogen. Nitrogen

diumpamakan sebagai sebuah keinginan, keinginan tersebut yang membuatnya terus melangkah. Namun ia harus tetap diam karena ikatan tradisi menghalanginya. Larik tersebut sebenarnya ingin mengatakan, keinginanku sangat besar untuk mengejar cita-cita dan apa yang aku inginkan. Aku ingin mencoba bebas menentukan arahku sendiri sebagai seorang penyair, Ilda karwayu pernah berkata "jalan hidup kepenyairan, juga ia nilai mendobrak norma masyarakat seniman perempuan terkesan menjadi pengangguran, tampak tidak jauh berbeda dengan perempuan nakal yang sering

pulang malam, berbagai persepsi negatif sering saya terima". Tradisi masyarakat kebanyakan menganggap perempuan yang sering pulang malam adalah perempuan yang kerjanya tidak baik.

Dilihat dari sisi pemajasan data (8) termasuk ke dalam majas simile. Dikatakan majas simile karena perbandingan tingkah laku yang dilakukan oleh si aku dilukiskan dengan kata perbandingan langsung yaitu kata "bagai". Si aku menyamakan tingkah lakunya yang berusaha menjauh melupakan tradisi atau masa bodoh dengan persepsi orang demi mengejar masa depannya diibaratkan bagai balon berisi nitrogen yang terbang di udara namun tidak bisa terbang terlalu jauh karena ada ikatan yang berupa tradisi berbentuk persepsi orang yang harus dipertimbangkan.

Data (9) ditemukan pada baris ke 1 bait ke 2, larik tersebut mengalami deviasi semantik. Apabila larik tersebut dimakanai dengan pemaknaan penuturan biasa maka maknanya logis. Dikatakan deviasi semantik karena ada makna lain yang ingin disampaikan oleh larik tersebut terlepas dari makna denotatif kata-kata yang ada dalam larik tersebut. Maknanya tidak bermaksud membawa imaji pembaca untuk membayangkan binatang kesepian tersebut seperti seekor unggas yang baru menetas, yang masih lucu dan menggemaskan. Tetapi larik tersebut sebenarnya ingin membawa imaji pembaca

untuk membayangkan keadaan atau suasana yang dialami oleh anak unggas saat pertamakali melihat dunia barunya, ia harus beradaptasi dengan keadaan yang mungkin membuatnya tidak nyaman saat pertama kali dia pasti linglung merasa kesepian.

Dilihat dari sisi pemajasan data (9) merupakan majas simile. Dikatakan majas simile karena keadaan dalam puisi tersebut dibandingkan langsung dengan anak unggas menetas dari telur yang dibandingkan dengan kata pembanding langsung yaitu kata "bagai".

Data (10) ditemukan pada baris ke 1 bait ke 3, larik tersebut mengalami deviasi semantik dikatakan deviasi semantik karena ada makna lain yang ingin disampaikan oleh larik tersebut terlepas dari makna denotatif kata-kata tersebut. Larik tersebut bukan bermaksud membawa imaji pembaca untuk membayangkan kehidupan manusia kadang panas kadang hujan tetapi ingin membawa imaji pembaca untuk membayangkan hidup itu kadang berada di atas kadang berada di bawah kadang bahagia kadang sedih.

Dilihat dari sisi pemajasan data (10) merupakan majas simile. Dikatakan majas simile karena sifat kehidupan yang berubah-ubah dibandingkan langsung dengan siklus hujan, yang dilukiskan dengan kata pembanding langsung yaitu kata "bagai".

Tabel 3
Penggunaan Frasa dan Kata Penanda “Sama Halnya dan Seolah”

No	Larik Puisi	Penanda Majas	Keterangan			
			Judul	Br	Bt	Hal
11	<i>tubuh jam dinding di rumah sendiri sama halnya dengan melumpuhkan matahari. seolah tali santet tampak di antara keduanya</i>	sama halnya dan seolah	Sembunyi	2,3,4, dan 5	3	29

Data (11) ditemukan pada baris ke 2, 3, 4, dan 5 bait ke 3, larik-larik tersebut mengalami deviasi semantik. Dikatakan deviasi semantik karena banyak kata-kata dalam larik-larik tersebut mengalami penyimpangan makna dari makna denotatifnya. Dalam puisi tersebut ada makna lain yang ingin disampaikan terlepas dari makna kata-kata yang mengikutinya, ada makna implisit yang ingin dikatakan. Cucu yang dimaksud dalam puisi tersebut membandingkan (menyamakan) tindakan yang ia lakukan yaitu mempreteli tubuh jam dinding dengan melumpuhkan matahari. Dilihat dari makna penuturan biasa kedua perbandingan ini memiliki makna yang tidak logis begitupun dengan larik berikutnya yang membandingkan keadaan pada saat itu dengan tali santet yang tampak di antara keduanya. Larik tersebut sebenarnya ingin membawa

pembaca pada situasi dan perasaan yang dirasakan para tokoh dalam puisi tersebut, seperti rasa marah, kecewa dan keadaan yang sangat kacau. Larik tersebut sebenarnya bermakna mengingat waktu-waktu yang telah berlalu di rumah sendiri, sama halnya dengan membuat kemurungan karena semangat dan kebahagiaan tidak ada lagi. Seolah ada suatu kebencian dan amarah yang mengikat dalam diri yang diperlihatkan oleh mereka.

Dilihat dari sisi pemamajasan data (11) termasuk majas simile. Dikatakan majas simile karena rasa yang dirasakan oleh cucu yang digambarkan melalui tindakan dibandingkan langsung dengan frasa pembanding langsung yaitu “sama halnya”. Begitupun dengan larik berikutnya keadaan yang tampak dibandingkan langsung dengan kata pembanding langsung yaitu “seolah”.

Tabel 4
Penggunaan Kata Penanda “Semacam”

No	Larik Puisi	Penanda Majas	Keterangan			
			Judul	Br	Bt	Hal
12	<i>Bukan, itu bukan urat nadi. ia semacam mimpi</i>	Semacam	yang kulakukan saat sendiri	3	1	9

Data (12) ditemukan pada baris ke 3 bait ke 1, larik tersebut mengalami deviasi semantik. Jika dimaknai dengan makna penuturan biasa maka makna larik tersebut masih logis. Dikatakan deviasi semantik karena ada makna lain yang ingin disampaikan oleh larik tersebut terlepas dari makna kata-kata yang mengikutinya. Dalam puisi tersebut si aku menyamakan benang kusut seperti mimpi, yang dibandingkan dengan pembandingnya tidak wajar karena keduanya berbeda dari segala segi. Namun larik tersebut mencoba membangun imaji pembaca agar pembaca bisa membayangkan apa

maksud yang sebenarnya dari larik tersebut. Dari kata semacam ini imaji pembaca akan dibawa pada sebuah gambaran atau bayangan mungkin memang yang dimaksud adalah mimpi atau sesuatu yang mirip dengan mimpi.

Dilihat dari sisi pemajasan data (12) merupakan majas simile. Dikatakan majas simile karena menyamakan dua nomina yang sejatinya berbeda dengan kata pembanding langsung yaitu kata "semacam".

Tabel 5
Penggunaan Kata Penanda "Daripada"

No	Larik Puisi	Penanda Majas	Keterangan			
			Judul	Br	Bt	Hal
13	<i>Saat tempat tinggal lebih hitam daripada gerhana bulan</i>	Daripada	Ajaran ibu (1)	7 dan 8	1	20

Data (13) ditemukan pada baris ke 7 dan 8 bait ke 1, larik-larik tersebut mengalami deviasi semantik. Apabila dimaknai dengan pemaknaan penuturan biasa maka maknanya masih logis. Namun larik-larik tersebut ingin menyampaikan makna lain terlepas dari makna

denotatif kata-kata dalam larik tersebut. Larik tersebut bukan bermaksud ingin membawa imaji pembaca untuk membayangkan betapa gelapnya tempat tinggal si aku. Namun larik tersebut sebenarnya ingin mengatakan saat saya tidak berilmu kehidupan saya

lebih gelap dari gerhana bulan. Berilmu dipahami dari larik sebelumnya yang mengatakan meski kutabung gaji untuk buku.

Dilihat dari sisi pemajasan data (13) merupakan majas simile. Dikatakan majas simile karena diri si

aku yang tidak berilmu yang dianalogikan dengan tempat tinggal lebih hitam dibandingkan dengan gerhana bulan dengan kata pembanding langsung yaitu "daripada".

Tabel 6
Penggunaan Kata Penanada "Bak"

No	Larik Puisi	Penanda Majas	Keterangan			
			Judul	Br	Bt	Hal
14	<i>sembilan musim Bak tupai terjebak di hutan mancadamia. Dilahapnya tandanda kuasa</i>	Bak	Sembilan musim	1,2, dan 3	1	68

Data (14) ditemukan pada baris ke 1, 2, dan 3 bait ke 1, larik-larik tersebut mengalami deviasi semantik. Dikatakan deviasi semantik karena ada makna lain yang ingin disampaikan oleh larik-larik tersebut terlepas dari makna kata-kata yang ada dalam larik-larik tersebut. Larik-larik tersebut bukan bermaksud membawa imaji pembaca untuk membayangkan sebuah tupai yang terjebak di sebuah hutan mancadamia, tetapi larik tersebut ingin mengatakan makna lain yang tergambar dari tupai yang sedang terjebak di sebuah hutan yang banyak ditumbuhi makanan kesukaanya.

Larik tersebut ingin membuat imaji pembaca unuk membayangkan sifat dan tingkah laku manusia. Begitulah manusia yang hidup di bumi seperti tupai yang tersesat dalam hutan mancadamia, mereka menikmati semua yang diciptakan Tuhan.

Dilihat dari sisi pemajasan data (14) merupakan majas simile. Dikatakan majas simile karena sifat dan tingkah laku tupai yang terjebak dalam hutan mancadamia dibandingkan dengan sifat dan tingkah laku manusia yang hidup di bumi dengan kata pembanding langsung yang ditandai dengan kata "bak".

Tabel 7
Penggunaan Kata Penanada "Sama"

No	Larik Puisi	Penanda Majas	Keterangan			
			Judul	Br	Bt	Hal
15	<i>pendar di</i>	Sama	kunang-	1 dan 2	2	70

	dada sama redupnya dengan yang sedang terbang		kunang			
--	--	--	--------	--	--	--

Data (15) ditemukan pada baris ke 1 dan 2 bait ke 2, larik-larik tersebut mengalami deviasi semantik. Dikatakan deviasi semantik karena ada makna lain yang ingin disampaikan oleh larik-larik tersebut terlepas dari makna denotatif kata-kata dalam larik-larik tersebut. Pendar di dada yang dimaksud dalam larik tersebut bukan cahaya pada umumnya karena dada tidak bercahaya. Pendar di dada mewakili kebahagiaan, semangat, dan ketenangan atau bahkan harapan, yang kemudian disamakan dengan pendar yang sedang terbang. Melalui larik-larik tersebut pembaca ingin dibawa pada rasa yang ia rasakan saat itu mungkin kurangnya rasa bahagia, semangat, ketenangan, atau harapan.

Dilihat dari sisi pemajasan data (15) merupakan majas simile. Dikatakan majas simile karena rasa yang dirasakan digambarkan dengan pendar di dada dibandingkan langsung dengan yang sedang terbang, dengan kata pembandingan langsung yaitu kata "sama".

Dari data-data yang telah diuraikan di atas, deviasi semantik dalam wujud majas simile dalam kumpulan puisi *Bintang Kesepian dalam Tubuhmu* karya Ilda Karwayu yang paling dominan adalah penggunaan kata tugas "seperti".

Implikasi semantik dan pemajasan dengan pembelajaran bahasa di SMA.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari dua aspek di antaranya, mengembangkan kemampuan berbahasa yang merupakan aspek pertama, aspek kedua yaitu bersastra. Bersastra diajarkan kepada siswa agar siswa mampu menuangkan imajinasi, ide, perasan, dan gagasannya dalam bentuk karya sastra. adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa kemudian bisa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia maka hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra yaitu puisi. Hasil penelitian mengenai deviasi semantik dalam wujud pemajasan dalam kumpulan puisi *Binatang Kesepian dalam Tubuhmu* karya Ilda Karwayu dapat dikaitkan dengan salah satu kompetensi dasar yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum 2013 (K13) yang harus dicapai oleh siswa pada pembelajaran Bahasa dan

Sastra Indonesia kelas X semester II, hal ini terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.17 dan 4.17: Menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun. Dilihat dari kompetensi dasar dan indikator pencapaian, salah satunya siswa harus mampu mendata diksi, tema atau makna dan gaya bahasa, hal ini menunjukkan bahwa terdapat implikasi hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa di SMA. Hasil penelitian mengenai deviasi semantik berkaitan dengan indikator pencapaian yang harus dicapai siswa, yaitu siswa harus mampu mendata diksi, yang dimaksud disini adalah kata yang memiliki makna konotatif dalam puisi yang dianalisis, untuk mengetahui makna konotatif sebuah kata maka terlebih dahulu siswa harus mengetahui makna denotatif kata tersebut. Siswa harus mampu menemukan tema, untuk menemukan tema siswa harus memahami setiap makna yang ingin disampaikan oleh larik-larik dalam sebuah puisi. Dengan mempelajari deviasi semantik maka siswa akan memahami adanya makna denotatif dan makna konotatif sebuah kata. Apabila siswa telah mengetahui kata-kata yang memiliki makna konotatif dalam sebuah puisi maka siswa akan mudah memahami makna keseluruhan puisi, setelah memahami makna keseluruhan puisi maka siswa akan mudah menentukan tema sebuah puisi. Hasil penelitian mengenai majas berkaitan dengan indikator pencapaian yang harus dicapai siswa

yaitu siswa harus mampu mendata atau menemukan gaya bahasa dalam puisi. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran inkuiri dengan metode diskusi kelompok, tanya jawab atau stimulus, dan persentasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kumpulan puisi Bintang Kesepian dalam Tubuhmu karya Ilda Karwayu terdapat 15 data yang merupakan deviasi semantik dalam wujud majas simile, dengan beberapa penggunaan kata tugas yang berbeda sebagai penanda majas diantaranya kata seperti, bagai, sama halnya, seolah, semacam, daripada, dan sama. Penggunaan yang paling dominan ditemukan adalah kata seperti. Hasil penelitian ini memiliki implikasi dengan pembelajaran sastra yaitu puisi. Hasil penelitian mengenai deviasi semantik dalam wujud pemajasan dalam kumpulan puisi *Binatang Kesepian dalam Tubuhmu* karya Ilda Karwayu dapat dikaitkan dengan salah satu kompetensi dasar yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum 2013 (KI3) yang harus dicapai oleh siswa pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X semester II, hal ini terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.17 dan 4.17: Menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2016. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Karwayu, Ilda. 2020. *Binatang Kesepian Dalam Tubuhmu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/>